

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL-HASIL PENELITIAN**

Pembahasan pada bab ini akan mencakup pembahasan mengenai profil SMA Muhammadiyah seperti sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah, alamat, letak sekolah, dan lain-lain. Selain itu dibahas juga kondisi guru, kondisi siswa, dan kondisi awal pembelajaran di kelas. Kemudian akan diuraikan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi. Dalam bab ini juga akan diuraikan hasil pelaksanaan siklus, menghadirkan pengolahan data penelitian, deskripsi pengolahan dan analisis data, serta menjelaskan solusi dari masalah-masalah yang muncul dalam tindakan meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran sejarah.

#### **A. Deskripsi SMA Muhammadiyah Kedawung Kab. Cirebon**

##### **1. Profil Sekolah**

Pada 21 Juli 1954 berkumpul tokoh-tokoh muhammadiyah, yaitu H. Ahmad Dasoeki, H. Djadjuli, H. Roeslani, Bumita Sastradiredja dan Sutisna Sastradiredja. Mereka melaksanakan rapat di teras atas Gedung Percetakan Lima (Jalan Siliwangi Cirebon) membicarakan tentang pendirian SMA Muhammadiyah Cirebon.

Tanggal 1 Agustus 1954 SMA Muhammadiyah Cirebon mulai beropereasi, awalnya dengan dua jurusan yaitu jurusan B untuk Eksata dan jurusan C untuk Ekonomi. Kepala Sekolahnya dijabat oleh Ketua Panitia Pendirian SMA Muhammadiyah yaitu Bapak Bumita Sastradiredja. Jumlah murid pada saat itu baru berjumlah 80 orang. Pada 18 November 1954 SMA Muhammadiyah diresmikan oleh PP Muhammadiyah, Majelis P dan K Bapak Sarjono dengan mengambil tempat di Jalan Bahagia Cirebon bergabung dengan SMP Muhammadiyah.

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahun 1955-1957 SMA Muhammadiyah mulai dipercaya oleh masyarakat dengan memiliki jumlah murid yang terus bertambah dan pada Ujian Akhir Negara (UAN) dapat meraih prestasi yang baik dengan lulusnya siswa jurusan B (Eksata) sebesar 80% dan siswa jurusan C (Ekonomi) sebesar 94%.

Pada 1959 SMA Muhammadiyah berupaya membangun gedung sendiri di Jalan Tuparev dengan cara bekerjasama dengan PGA Negeri (yang dipimpin oleh kakak dari Bapak Bumita Sastradiredja yaitu Sutisna Sastradiredja) dengan mendapatkan bantuan pembangunan gedung local 14 buah beserta rumah pamong dan mushola dari Departemen RI yang dirampungkan pada tahun 1960. Namun, SMA Muhammadiyah belajar pada siang hari karena pada pagi harinya di prioritaskan untuk PGAN.

Pada tahun 1957-1965 ujian negara yang dilangsungkan dapat berhasil dengan prosentase antara 80% sampai dengan 100% merupakan modal utama berlakunya tata tertib bagi guru dan siswa dengan menerapkan disiplin yang kuat yang akhirnya menumbuhkan sikap kemandirian dari siswa dan alumninya. Pada tahun 1965-1967 terjadi penyusutan jumlah siswa dikarenakan SMA Muhammadiyah hanya memiliki tiga kelas dan juga karena bertambahnya siswa PGAN.

Tahun 1967 Bapak Bumita Sastradiredja diangkat menjadi kepala SMA Negeri 2 Cirebon, maka Drs. Enang Ruhayat, SH (Guru SMA Negeri 2 Cirebon) sebagai pengganti di angkat menjadi kepala SMA Muhammadiyah Cirebon. Beliau menjadi kepala sekolah yang loyal, baik terhadap pemerintah maupun persyerikatan Muhammadiyah, sehingga terdapat penambahan hal-hal baru yang bersifat konstruktif diantaranya: menjadikan Bahasa Arab bidang study yang wajib bagi kelas 1,2 dan 3 dengan lamanya waktu 1 jam pelajaran per minggunya. Seusai EBTA, diselenggarakan MPP (Masa Penghayatan Pendidikan). Pada kesempatan ini Kepala SMA Muhammadiyah

**Ragil Wyda Triana, 2014**

menyampaikan pesan-pesan yang isinya berupaya agar pihak PGAN memberikan tambahan ruang kelas kepada SMA Muhammadiyah.

Pada tahun 1975 diangkatlah Drs. Anang Abdurachman Abdullah diangkat sebagai Kepala SMA Muhammadiyah Cirebon. Selama 13 tahun SMA Muhammadiyah dipimpin oleh Bapak Drs. Amang Abdurachman Abdullah, SMA Muhammadiyah mengalami banyak perubahan seperti perubahan Kurikulum dan perubahan metode sistem pendidikan dengan program pemerintah masa kini.

Pada tahun 1981 terjadi perubahan pakaian seragam yang tadinya berwarna hijau putih menjadi abu-abu putih dan wanita wajib mengenakan kerudung kepala. Tanggal 15 Juni 1976 berdiri STM Muhammadiyah yang menempati gedung SMA pada siang harinya. Pada tanggal 1 Juni 1980 berdirilah SPK (Sekolah Pendidikan Keperawatan) yang dilanjutkan dengan berdirinya SMF (Sekolah Menengah Farmasi) yang semuanya mengambil tempat belajar di SMA Muhammadiyah Cirebon pada sore harinya.

Pada 17 Januari 1985, di bawah pimpinan Drs. Amang Abdurachman Abdullah, SMA Muhammadiyah semakin berkembang dari sekolah Tipe C menjadi Tipe B yang memiliki 24 kelas dengan jumlah siswa 1200 siswa. Mendapat Akreditasi dari status bersubsidi berubah menjadi disamakan (SK Dirjen Pendidikan Dasar Menengah No. 007/C/Kep/1985 yang ditandatangani oleh Prof. Darji Darmodiharjo).

Pada tahun 1989 Bapak Amang Abdurachman digantikan oleh pejabat sementara Bapak Fahmy Dahlan (mantan kepala PGAN) dalam waktu satu tahun dapat mengantarkan SMA Muhammadiyah tetap disamakan (SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah NO. 009/C1/1990 ditandatangani oleh Direktur Sekolah swasta Sardjono Sigit).

Pada tahun 1990 Sekolah dipimpin oleh Bapak Tukiyat Hardisucipto, BA (Alumnus SMAM tahun 1950). Jumlah kelas berkembang

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi 31 kelas dan Akreditasi masih tetap disamakan. Pada masa kepemimpinannya didirikan UKGK (Usaha Kesejahteraan Guru dan Karyawan).

Pada 1 Desember 1998 Sekolah di pimpin oleh Bapak Sugiarto Slsmet.BA (Alumni SMAM) mulai dibangun sarana diantaranya gedung sekolah bertingkat di bagian depan, mengembangkan Mushola yang dapat menampung 800 jama`ah, dan masih dapat mempertahankan status SMA disamakan, serta didirikannya Marching Band Gita Swara.

Pada 4 November 2001 sekolah di pimpin oleh Drs. Agus Hidayat (Aktifis Seni dan budaya Muhammadiyah). Terjadi perubahan Kurikulum KBK yang berorientasi kepada pengalaman belajar siswa. Jenjang Akreditasi Berubah dari disamakan menjadi Terakreditasi “A”. Dilakukan berbagai model pengembangan kecerdasan dengan dibangunnya pusat kecerdasan yang disebut kegiatan KRIDA. Mendapat Penghargaan Sekolah Unggul dari Kepala Dinas Pendidikan Wilayah Jawa Barat. Banyak kejuaraan-kejuaraan yang di peroleh siswa.

Setelah kepemimpinan Drs. Agus Hidayat, selama 3 bulan dipimpin oleh Drs. H. Nedi Sunedi. Lalu pada bulan Oktober 2008 barulah SMA Muhammadiyah Cirebon dipimpin oleh Drs. Mohammad Alfian sampai dengan September 2012. Kepemimpinan SMA Muhammadiyah kemudian dipercayakan kepada Drs. Rumiyanto yang menjabat pada 3 Oktober 2012 sampai sekarang.

SMA Muhammadiyah Cirebon beralamat di Jl. Tujuh Pahlawan Revolusi No. 70 Kecamatan Kedawung Cirebon. SMA Muhammadiyah Cirebon terletak di komplek pelajar yang dipadu dengan pertokoan, perkantoran, dan fasilitas lainnya. Tempat seperti ini dinilai cukup strategis karena sekolah ini terletak pada jalur yang ramai kendaraan umum baik dari

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kota maupun ke luar kota. Lokasi sekolah juga dekat dengan kotamadya Cirebon sehingga mudah dijangkau dari kota dan kabupaten.

Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk menjalankan pembelajaran. Berikut ialah daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah:

Tabel 4.1 Sarana Sumber Belajar

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Perpustakaan	1
2	Laboratorium Fisika	1
3	Laboratorium Biologi	1
4	Laboratorium Kimia	1
5	Laboratorium Komputer	2
6	Laboratorium Audio Visual	1

Tabel 4.2 Sarana Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Jumlah
----	---------------	--------

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang wakil kepala sekolah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang tata usaha	1
5	Ruang Bimbingan & Konseling	1
6	Ruang IPM / OSIS	1
7	Ruang Komite Sekolah	-
8	Ruang aula / serba guna	-
9	Ruang kesehatan / UKS	1
10	Ruang ibadah / Masjid	1
11	Ruang keamanan / Pos Satpam	1
12	Lapangan upacara	1
13	Ruang tamu	1
14	Ruang koperasi	1
15	Kantin	1
16	Toilet / WC	16
17	Gudang	2
18	Ruang Hizbul Wathan	1
19	Dapur	1
20	Ruang Musik Kolaborasi	1
21	Ruang Keterampilan Lukis Kaca	1

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

22	Ruang Keterampilan Menjahit	1
----	-----------------------------	---

Tabel 4.3 Media Pembelajaran ICT

No	Media Pembelajaran ICT	Jumlah
1	In Focus	3
2	Laptop	2
3	Komputer	65
4	VCD Interaktif	2
5	Televisi Edukatif	2
6	Internet	1 paket
7	Website	1 paket
8	Jaringan Hotspot	1 paket

## 2. Kondisi Guru

SMA Muhammadiyah Kedawung memiliki jumlah guru yang sangat mencukupi untuk mengajar di semua mata pelajaran dan semua kelas. Dalam data yang dimiliki peneliti, terdapat 33 orang guru yang tercatat sebagai tenaga pengajar di SMA Muhammadiyah Kedawung saat ini. Dengan jumlah tenaga pengajar yang saat ini sangat memadai tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Muhammadiyah Kedawung. Guru-guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah Kedawung memiliki jenjang pendidikan Strata I (S1) dan

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Strata II (S2). Adapun dari guru-guru tersebut tidak semuanya mengajar di bidangnya masing-masing. Seperti beberapa guru yang merupakan lulusan Magister Management yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Matematika.

Untuk guru mata pelajaran Sejarah sendiri merupakan lulusan Magister of Art yang mengajar dua mata pelajaran, yaitu Sejarah dan Geografi. Beliau sudah cukup lama menjadi guru mata pelajaran Sejarah dan Geografi di SMA Muhammadiyah Kedawung. Dalam mengajar, biasanya beliau menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi. Tidak jarang beliau menggunakan kuis atau cerdas cermat agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

### **3. Kondisi Siswa**

Seluruh kelas di SMA Muhammadiyah Kedawung pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 10 kelas yang terdiri dari: tiga kelas X, dua kelas XI IPS, satu kelas XI IPS, tiga kelas XII IPS, dan satu kelas XII IPA. Subjek penelitian peneliti ialah kelas XI IPS 1. Jumlah siswa di kelas tersebut sebanyak 33 siswa yang terdiri dari 20 siswa putri dan 13 siswa putra.

Karakter keseharian siswa di kelas ini termasuk siswa yang cerewet dan banyak bicara. Hal ini terlihat pada saat siswa memberi respon ketika peneliti mendiskusikan tahapan kegiatan diskusi untuk melakukan tindakan di kelas tersebut. Meskipun bahasa yang digunakan masih merupakan campuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## **B. Deskripsi Kondisi Awal Belajar Siswa Sebelum Diterapkannya Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah Kedawung dalam Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah sebelum dilakukan tindakan terlihat cukup pasif. Para siswa kurang mengeksplorasi materi, asyik dengan kegiatan masing-masing, dan kurang memperhatikan materi. Keinginan para siswa untuk mengumpulkan informasi mengenai materi pelajaran sejarah juga masih rendah. Banyak siswa juga kurang lihai mengemukakan pendapat atau untuk sekedar bertanya. Mereka, rata-rata tidak berani dan takut salah dalam mengemukakan pertanyaan. Selain itu, siswa kesulitan dalam berbahasa Indonesia, sehingga terkadang bahasa yang digunakan merupakan campuran antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan apabila ada kesalahan ucapan, siswa lain akan menyoraki dan membuat siswa merasa malu. Perasaan malu juga menjadi salah satu kendala siswa.

## **C. Perencanaan Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah Kedawung Kab. Cirebon dalam Pembelajaran Sejarah**

Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti sebagai perencanaan sebelum melakukan tindakan. Peneliti melakukan observasi awal di dua kelas, yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 pada bulan September 2013 sebagai langkah awal memulai penulisan skripsi. Sebelum observasi, peneliti meminta izin lebih dahulu kepada pihak sekolah dan guru mata pelajaran Sejarah yang bersangkutan. Setelah mendapatkan izin, barulah peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dalam observasi di kelas XI IPS 1 peneliti mengamati kegiatan belajar siswa di kelas dan sikap-sikap yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dilakukan tanya jawab dengan beberapa siswa

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai proses pembelajaran yang selama ini mereka lakukan. Kebanyakan siswa merasa kurang percaya diri jika mengemukakan berbicara di hadapan teman-temannya. Karena jika salah dalam mengucapkan kalimat atau pertanyaan dan jawaban yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan, siswa lain seringkali ramai mengejek.

Selanjutnya, observasi dilakukan di kelas XI IPS 2. Di kelas ini peneliti menemukan hampir seluruh siswa kurang acuh terhadap pembelajaran. Kebanyakan dari mereka tidak suka berbicara di depan kelas. Selain itu, kelas ini dirasa tidak memiliki potensi untuk melakukan diskusi dalam pembelajaran.

Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran Sejarah, akhirnya peneliti memilih kelas XI IPS 1 yang memiliki karakter yang cukup aktif dalam berbicara sebagai subjek penelitian. Dengan karakter kelas yang ramai dan permasalahan kemampuan berbicara, kelas ini dirasa akan cukup mendukung untuk dilaksanakannya tindakan dengan metode diskusi.

Perencanaan selanjutnya, peneliti membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan metode diskusi dan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. RPP yang dibuat membutuhkan beberapa kali revisi dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Kedawung.

Sebelum terjun ke lapangan untuk melaksanakan tindakan, penenliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian sebagai tindak lanjut dari observasi sebelumnya. Kepala SMA Muhammadiyah Kedawung menyambut maksud dan tujuan peneliti dengan terbuka dan memberi izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti juga meminta izin kepada guru yang bersangkutan untuk memakai kelas XI IPS 1 selama beberapa pertemuan untuk melakukan tindakan. Peneliti juga meminta ibu

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nurlinda selaku guru sejarah untuk menjadi observer dan kolaborator dalam penelitian.

Peneliti juga meminta kesediaan para siswa di kelas XI IPS 1 untuk menjadi subjek penelitian serta sebagai kolaborator dalam penelitian. Di kelas, peneliti membagi siswa menjadi tujuh kelompok dengan topik pembahasan yang berbeda-beda. Topik diskusi akan ditentukan berdasarkan kelompok mana yang akan menjadi kelompok pembicara. Kelompok pembicara akan dipilih dengan cara 'arisan' atau sistem kocokan.

Untuk memudahkan dalam melakukan pengolahan data, nama-nama siswa diubah menjadi inisial. Berikut ialah daftar nama siswa kelas XI IPS 1:

Tabel 4.4 Daftar Nama Siswa Kelas XI IPS 1

No.	Nama Lengkap / Asli	Inisial
1.	Afrias Anshori	AA
2.	Agung Wibowo	AW
3.	Arif Nugroho	AN
4.	Devi Widyaningsih	DW
5.	Dewi Bintang Pamungkas	DBP
6.	Dicky Rahman	DR
7.	Fatmala Dwi Harum S	FDHS
8.	Fiki Agustin	FA
9.	Ika Purwanti	IP
10.	Ira Fitria Elinda Dewi	IFED
11.	Irfan Trigustoro	IT
12.	Irwan Irawan Mahendra	IIM
13.	Juwita Pujianti	JP
14.	Khairul Annas	KA
15.	Mila Amelia	MA
16.	Moch. Rizki Adam	MRA
17.	Mohamad Rifqi	MR
18.	Muflia Utami	MU
19.	Mutmainah	M
20.	Nike Dwi Astuti	NDA
21.	Nurul Indah Sari	NIS

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

22.	Nurul Safitri	NS
23.	Qomariyah	Q
24.	Resky Akbar Karmaji	RAK
25.	Sarah Septiani	SS
26.	Sindyla Defalni	SD
27.	Sri Wati	SW
28.	Syarifah	S
29.	Teguh Anwar Ibrahim	TAI
30.	Tria Afriliani	TA
31.	Triska Indah Lestari	TIL
32.	Wahyu Zulhendar	WZ
33.	Wakhid Wahyudi	WW

#### **D. Tahapan-Tahapan Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah Kedawung Kab. Cirebon dalam Pembelajaran Sejarah**

##### **1. Deskripsi Tahapan Kegiatan**

###### **a. Perencanaan**

Tahapan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam perencanaan ialah menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya membuat instrumen penelitian, serta rubrik penilaian diskusi dan keterampilan berbicara siswa. Pembuatan RPP sedikit mengalami kendala karena masih memiliki kelemahan dan perlu diperbaiki beberapa kali. Begitu pula dalam menyusun rubrik penilaian dan instrumen penelitian memerlukan beberapa kali revisi. Peneliti kemudian menentukan pertanyaan kritis untuk menjadi bahan diskusi di kelas.

Persiapan lainnya ialah membuat instrumen penelitian berupa *check list*, pedoman wawancara, dan *notefield*. Peneliti juga menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai informasi mengenai subjek penelitian yang didapatkan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **b. Tindakan Pelaksanaan Siklus**

### **1) Kegiatan Pembuka**

- Pembelajaran dibuka dengan doa.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- Guru menjelaskan materi yang akan didiskusikan dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya.
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- Guru menjelaskan peraturan diskusi secara singkat.

### **2) Kegiatan Inti**

- Guru dan siswa memilih kelompok pembicara dengan sistem kocokan.
- Kelompok pembicara yang terpilih melakukan presentasi hasil diskusi dan eksplorasi materi atau topik yang telah ditentukan.
- Siswa melakukan tanya jawab dan diskusi dengan kelompok pembicara.
- Kelompok pembicara membuat catatan diskusi dan tanya jawab.
- Guru mengawasi dan mengatur jalannya diskusi.

### **3) Kegiatan Penutup**

- Guru dan siswa membuat kesimpulan dari diskusi.
- Siswa mengumpulkan catatan tanya jawab kepada guru.
- Guru mengingatkan siswa untuk mengeksplorasi materi selanjutnya.

## **c. Evaluasi**

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penilaian terhadap variabel dari kegiatan pembelajaran di atas, yaitu:

### **1) Diskusi**

Untuk mengukur kemampuan berdiskusi siswa, peneliti membuat rubrik penilaian diskusi sebagai alat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran kemampuan. Peneliti menggunakan beberapa indikator sebagai pengukuran yang dapat dijadikan batasan.

#### **a. Sumber rujukan**

Saat ini sumber rujukan atau sumber belajar siswa banyak tersedia dalam berbagai bentuk media, baik berupa media elektronik maupun media cetak. Luasnya sumber belajar membuka kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi seluas-luasnya, sehingga siswa berkesempatan menggunakan sumber dari berbagai media. Namun, semakin luasnya sumber belajar, siswa harus semakin aktif dalam memilih sumber-sumber yang relevan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak salah memahami suatu materi karena semakin banyak pemberitaan atau sumber rujukan yang tidak relevan dengan fakta.

Kriteria penilaian yang digunakan dengan angka satu sampai tiga untuk mempermudah penilaian. Angka satu menggambarkan nilai yang paling rendah, angka dua menunjukkan nilai tengah-tengah, dan angka tiga merupakan nilai paling tinggi. Angka satu digambarkan kriteria sumber rujukan yang paling luas dan paling banyak diminati oleh siswa, yaitu rujukan yang bersumber dari media elektronik (populernya internet). Diberi penilaian dengan angka satu karena sumber internet banyak memiliki kelemahan. Di internet banyak berita-berita *hoax* atau berita yang tidak dapat

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipercaya, sehingga jika siswa memilih artikel atau sumber yang salah akan terjadi penyimpangan materi. Kriteria penilaian yang kedua, siswa hanya menggunakan sumber belajar dari media cetak berupa buku, majalah, surat kabar, dan internet. Sumber-sumber yang berasal dari media cetak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga informasi yang didapatkan cenderung memiliki kekuatan kebenaran. Dengan menggunakan sumber dari kedua media akan menjadikan siswa lebih kritis dalam menanggapi informasi yang diperoleh. Kriteria ketiga, siswa menggunakan kedua media sebagai sumber belajarnya (media elektronik dan media cetak) dan menunjukkannya dalam diskusi sebagai sumber yang digunakan. Kedua media ini menjadi sumber yang baik sebagai perbandingan dalam mendalami suatu materi. Dengan menunjukkan buku atau artikel yang digunakan sebagai sumber, siswa akan lebih mempercayai informasi yang digunakan sebagai sumber diskusi. Dengan menggunakan kedua media ini akan menjadi suatu kelebihan dalam berdiskusi. Isi atau berita yang didapatkan melalui media elektronik dan media cetak dapat dibandingkan, sehingga sejarah tidak menjadi hal yang monoton untuk dipelajari karena banyak sumber yang memiliki kadar kebenaran fakta yang berbeda-beda. Oleh karena itu, semakin banyak sumber belajar yang digunakan akan semakin baik dalam diskusi.

b. Aktivitas dalam diskusi

Aktivitas dalam diskusi dinilai menjadi faktor yang penting karena perilaku siswa selama melakukan diskusi merupakan salah satu faktor yang penting. Siswa merupakan pemeran utama dalam diskusi, sehingga aktif atau pasifnya siswa akan menentukan seberapa baik diskusi yang berlangsung. Kriteria penilaian aktivitas

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa dalam diskusi dibagi ke dalam tiga kriteria. Kriteria dengan angka terendah ialah hanya mendengarkan dan menyimak jalannya diskusi. Dalam kriteria ini, digambarkan siswa yang pasif. Ia mengikuti diskusi, namun hanya hadir, mendengarkan, dan melihat jalannya diskusi, tidak terlibat dalam pembicaraan yang terjadi. Kriteria yang kedua ialah memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Dalam kriteria ini keterlibatan siswa dinilai lebih aktif dalam diskusi karena ikut menyumbangkan apa yang terpikirkan menjadi pertanyaan baginya. Pada kriteria ketiga, digambarkan siswa yang aktif dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menyampaikan informasi. Aktifitas siswa disini dapat menimbulkan proses diskusi yang berjalan ramai dan lebih aktif.

c. Materi yang didiskusikan

Mengenai materi yang didiskusikan merupakan penilaian dengan kriteria tentang seberapa dalam pemahaman siswa tentang topik yang dibahas. Penilaian untuk kriteria materi yang didiskusikan dinilai dengan angka satu sampai tiga. Nilai satu bagi siswa yang hanya mendengarkan kesimpulan dari hasil diskusi dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada materi diskusi. Nilai dua bagi siswa yang membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada materi diskusi. Nilai tertinggi bagi siswa yang membuat dan menyebutkan kesimpulan dari hasil diskusi, memahami dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada materi diskusi.

Dari penjelasan kriteria penilaian di atas, didapatkan kriteria berbentuk tabel sebagai berikut:

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Tabel 4.5 Rubrik Penilaian Diskusi Dalam Pembelajaran Sejarah

No.	Indikator	Kriteria Penilaian		
		1	2	3
1.	Sumber Rujukan	Menyebutkan sumber belajar yang berasal dari internet	Menyebutkan sumber belajar berupa buku, atau artikel dari majalah atau surat kabar dan internet	Menunjukkan dan menyebutkan sumber belajar berupa buku, atau artikel dari majalah atau surat kabar dan internet
2.	Aktivitas dalam diskusi	Hanya mendengarkan dan menyimak jalannya diskusi	Memberi pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.	Aktif memberi pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyampaikan informasi, dan menjawab pertanyaan.
3.	Materi yang didiskusikan	Mendengarkan kesimpulan dari hasil diskusi, mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada materi diskusi	Membuat kesimpulan dari hasil diskusi, mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada materi diskusi	Membuat dan menyebutkan kesimpulan dari hasil diskusi, memahami dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada materi diskusi

## 2) Keterampilan Berbicara

Untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, peneliti mempersiapkan rubrik penilaian keterampilan berbicara dengan beberapa kriteria, antara lain: a. Menyampaikan informasi, b. Menyampaikan ide dan gagasan, c. Mengajukan pertanyaan, dan d. Menyampaikan hasil diskusi. Dalam semua kriteria, salah satu penilaian yang harus ada ialah siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Harus dilakukan penilaian seperti itu

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agar semua siswa dituntut untuk berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebaik mungkin. Berikut penjelasan dari masing-masing kriteria.

a. Menyampaikan informasi

Dalam menyampaikan informasi, siswa harus benar-benar memahami apa yang menjadi topik diskusi. Apabila siswa dapat memahami topik diskusi, maka siswa akan menyampaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan diskusi. Penyampaian informasi juga harus berdasarkan sumber belajar yang relevan. Kriteria sumber yang relevan telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, maka dengan menggunakan sumber yang relevan siswa akan memahami materi yang menjadi topik dalam diskusi.

b. Menyampaikan ide dan gagasan

Ide merupakan hal yang berasal dari pemikiran seseorang yang telah memahami suatu permasalahan. Munculnya ide atau gagasan dibarengi dengan pengetahuan yang luas mengenai suatu masalah. Untuk mendalaminya, maka kembali lagi, bahwa sumber belajar yang relevan sangat dibutuhkan sebagai suatu kesatuan dalam mengimbangi pemikiran siswa.

c. Mengajukan pertanyaan

Dalam diskusi pertanyaan yang disampaikan oleh siswa harus memiliki keterkaitan dengan topik diskusi. Maka, siswa harus memahami apa permasalahan dalam diskusi yang sedang berlangsung.

d. Menyampaikan hasil diskusi

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil diskusi disampaikan dengan cara presentasi atau mengemukakannya dalam diskusi berupa catatan-catatan kecil. Hasil diskusi diharapkan disampaikan dengan bahasa sendiri (tidak membaca teks) untuk menampilkan suatu topik. Sehingga siswa dapat mengingat suatu materi dan menyampaikan materi dengan caranya masing-masing.

Dari penjelasan di atas, berikut ini ialah kriteria penilaian keterampilan berbicara siswa berbentuk tabel:

Tabel 4.6 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah

Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian		
	A	B	C
1. Menyampaikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat mudah dimengerti.</li> <li>- Informasi tersebut relevan dengan materi diskusi.</li> <li>- Informasi berasal dari sumber yang relevan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa kurang dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat mudah dimengerti.</li> <li>- Informasi tersebut kurang sesuai dengan materi diskusi.</li> <li>- Informasi yang disampaikan tidak berasal dari sumber yang relevan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat tidak dimengerti.</li> <li>- Informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan materi diskusi.</li> <li>- Tidak ada sumber yang relevan.</li> </ul>
2. Menyampaikan ide dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa kurang dapat menggunakan bahasa Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan</li> </ul>

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalimat yang digunakan mudah dimengerti.</li> <li>- Ide yang disampaikan berkaitan dengan masalah yang didiskusikan.</li> </ul>	<p>dengan baik dan benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalimat mudah dimengerti.</li> <li>- Ide yang disampaikan berkaitan dengan masalah yang didiskusikan.</li> </ul>	<p>benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalimat tidak dimengerti.</li> <li>- Ide yang disampaikan tidak sesuai dengan masalah yang didiskusikan.</li> </ul>
3. Mengajukan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat yang digunakan mudah dimengerti.</li> <li>- Pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan materi diskusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa kurang dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat mudah dimengerti.</li> <li>- Pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan materi diskusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat tidak dimengerti.</li> <li>- Pertanyaan yang disampaikan tidak berkaitan dengan materi diskusi.</li> </ul>
4. Menyampaikan hasil diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat yang digunakan mudah dimengerti.</li> <li>- Menyampaikan hasil diskusi dengan improvisasi (tidak membaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa kurang dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Kalimat mudah dimengerti.</li> <li>- Menyampaikan hasil diskusi dengan improvisasi menggunakan catatan kecil.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>- Menyampaikan hasil diskusi dengan membaca teks.</li> <li>- Tidak menggunakan sumber yang relevan.</li> </ul>

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	teks) - Menggunakan sumber yang relevan, misal: buku, artikel.	- Menggunakan sumber yang relevan.	
--	-------------------------------------------------------------------	------------------------------------	--

## 2. Deskripsi Tahapan Kegiatan Siklus

Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklus terdapat satu pertemuan. Berikut ialah penjelasan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah Kedawung Kabupaten Cirebon.

### a. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1

#### 1) Perencanaan

Perencanaan pertama, sebelum melaksanakan tindakan pertama, peneliti telah mengadakan pertemuan dengan siswa di kelas XI IPS 1 sebelumnya untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam pertemuan tersebut peneliti mengkomunikasikan peraturan pembelajaran dan peraturan diskusi. *Kedua*, peneliti menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Sejarah. *Ketiga*, peneliti mempersiapkan instrumen observasi berupa *check list*, *fieldnotes*, dan pedoman wawancara. *Keempat*, mempersiapkan gulungan kertas kecil yang berisi nama-nama kelompok untuk membantu dalam ‘arisan’ atau pemilihan kelompok pembicara. *Kelima*, peneliti mengkomunikasikan pelaksanaan tindakan satu kepada guru mata pelajaran Sejarah untuk dapat hadir menjadi observer penelitian.

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2) Tindakan Siklus 1

Pertemuan pertama di kelas XI IPS 1 antara peneliti dengan siswa terjadi pada Senin, 3 Februari 2014 di jam ke empat yaitu pukul 09.10 WIB. Hari itu mata pelajaran sejarah hanya memiliki waktu 45 menit atau setara dengan satu jam pelajaran. Ketika peneliti masuk, para siswa dengan sigap menempati bangkunya masing-masing. Peneliti meminta siswa duduk berhadapan dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran kepada para siswa. Beberapa siswa perempuan dari kelompok Cut Nyak Dien mengeluh lupa membawa hasil pencarian materinya kepada peneliti. Peneliti mencoba menenangkan dan meminta kelompok tersebut untuk tidak panik. Kelompok lain yang merupakan kelompok Kapitan Patimura juga mengeluhkan perihal materi yang telah disusunnya belum dicetak. Peneliti meminta semua siswa untuk tetap tenang kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran dengan ‘arisan’.

Peneliti meminta salah satu siswa untuk mengambil gulungan kertas di tangan peneliti dan membacakan nama kelompok yang tertulis dalam gulungan kertas yang dipilihnya dengan lantang. Kertas itu bertuliskan kelompok Patimura. Namun, karena kelompok tersebut belum siap, peneliti kembali meminta salah satu siswa untuk memilih kembali salah satu gulungan kertas yang ada di tangan peneliti. Pemilihan kedua jatuh pada kelompok Imam Bonjol. Kelompok Imam Bonjol terdiri dari lima orang siswa putri yang namanya telah diubah menjadi inisial yaitu, MU, IFED, FDHS, SS, dan NDA. Kelompok tersebut kemudian maju dan mempresentasikan hasil pencarian informasi di depan kelas. Sebelum presentasi dimulai salah satu anggota kelompok merapikan meja yang akan digunakan untuk mencatat. Dalam presentasi

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut, kelompok Imam Bonjol hanya membaca materi secara bergiliran. Setelah selesai membacakan materi, diadakan tanya jawab antara kelompok pembicara dengan kelompok lainnya.

Beberapa orang mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan. FA menanyakan tentang maksud kenangan heroik. Tampaknya ia mengalami salah persepsi mengenai istilah heroik. Ia menganggap heroik merupakan istilah penting yang diartikan sebagai peristiwa atau kenangan yang menyakitkan dalam peperangan. Persepsi tersebut kemudian diluruskan dengan menjelaskan bahwa heroik merupakan sikap-sikap kepahlawanan yang ditunjukkan oleh para pejuang. Selanjutnya, IP mengangkat tangan dan menanyakan hal faktual, yaitu “Imam Bonjol meninggal pada tahun berapa?”. Selepas itu AN mengajukan pertanyaan yang juga faktual, yaitu “Di mana Imam Bonjol dimakamkan?”. Sedangkan DBP menanyakan darimana asal Imam Bonjol dan apa saja perjuangannya sehingga ia dianggap sebagai tokoh penting dalam Perang Padri. Pertanyaan lainnya diajukan oleh SW mengenai apa saja isi Perjanjian Masang, dan pertanyaan NS yang mempertanyakan apa yang dimaksud dengan Perang Padri. Setelah mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan, kelompok ini mulai menjawab pertanyaan satu persatu. Kelompok ini terlihat mencari jawaban menggunakan internet melalui *handphone* masing-masing. Sebagian besar jawaban yang dikemukakan dinilai benar, namun sayangnya tidak ada jawaban yang bersumber dari buku untuk dijadikan perbandingan.

Setelah kegiatan tanya jawab usai, peneliti kemudian memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang telah dibahas dalam diskusi. Peneliti meluruskan istilah-istilah yang kurang dipahami siswa dan menyederhanakan pembahasan sehingga lebih mudah dimengerti siswa.

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari diskusi yang telah berlangsung. Beberapa siswa berceletuk ketika peneliti mengutarakan pertanyaan. Namun ada pula siswa lain yang menjawabnya dengan serius. Bel tanda berakhirnya jam pelajaran berbunyi dua kali, tetapi beberapa siswa masih menjawab dan menyusun kesimpulan menurut pendapatnya. Penyusunan kesimpulan yang singkat tersebut kemudian disusul dengan pengumpulan catatan tanya jawab dari siswa.

### 3) Observasi

Selama pembelajaran, guru mata pelajaran Sejarah melakukan observasi terhadap tindakan. Berikut ialah hasil observasi dalam tabel *check list*:

Tabel 4.7 Check List Pada Siklus 1

No.	Aspek Yang Diamati	Check		Keterangan
	Kegiatan Pembuka (±10 menit)	Ada	Tidak	
1.	Guru melakukan apersepsi materi		✓	
2.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat	✓		
3.	Guru menjelaskan peraturan pembelajaran secara singkat		✓	
4.	Guru memberi motivasi kepada siswa		✓	
5.	Siswa memperhatikan guru secara seksama	✓		
	<b>Kegiatan Inti (± 30 menit)</b>			
6.	Guru dan siswa melakukan pemilihan kelompok pembicara	✓		

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



	dengan 'arisan'			
7.	Kelompok pembicara yang terpilih melakukan presentasi	✓		Guru tidak menentukan waktu untuk presentasi
8.	Kelompok pendengar memperhatikan dengan seksama	✓		
9.	Kelompok pendengar mengajukan pertanyaan	✓		
10.	Kelompok pendengar mengajukan pendapat		✓	Kurang memotivasi
11.	Kelompok pembicara menanggapi pertanyaan dan pendapat dari kelompok lainnya	✓		
12.	Guru mengawasi dan melakukan kontrol terhadap jalannya diskusi	✓		Kurang tegas
	<b>Kegiatan Penutup (± 5 menit)</b>			
13.	Guru menjelaskan kembali materi yang didiskusikan	✓		
14.	Guru dan siswa membuat kesimpulan	✓		
15.	Siswa mengumpulkan catatan diskusi kepada guru	✓		
16.	Guru mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diskusi pada pertemuan selanjutnya		✓	Perhatikan alokasi waktu

Dari hasil observasi dengan *check list* tersebut berikut ialah hasil observasi secara keseluruhan. *Pertama*, peneliti tidak menjalankan beberapa langkah pembelajaran yang telah dipersiapkan. *Kedua*, peneliti seharusnya membatasi waktu presentasi untuk kelompok pembicara sehingga waktu tidak terbuang hanya untuk mendengarkan presentasi kelompok pembicara. *Ketiga*, peneliti kurang memperhatikan alokasi waktu yang telah ditetapkan, sehingga menyebabkan adanya langkah pembelajaran yang tidak dijalankan. *Keempat*, peneliti kurang tegas

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memberikan teguran kepada siswa yang kurang memperhatikan jalannya diskusi. *Kelima*, peneliti kurang memotivasi siswa, sehingga siswa masih enggan terlibat aktif dalam diskusi. *Keenam*, siswa masih lebih banyak bersikap pasif dan hanya sibuk dengan kegiatan masing-masing.

#### 4) Refleksi

Dari penjelasan observasi di siklus pertama, terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki. Hal-hal yang harus diperbaiki agar tidak terjadi lagi pada siklus kedua antara lain, *pertama*, peneliti harus mengingat baik-baik langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Jika perlu peneliti harus mencatat langkah-langkah pembelajaran dalam catatan kecil agar peneliti tidak lupa. *Kedua*, peneliti perlu membatasi waktu bagi kelompok pembicara dalam melakukan presentasi. *Ketiga*, peneliti perlu lebih memperhatikan alokasi waktu dan waktu yang berjalan dengan menggunakan jam tangan agar tidak ada langkah pembelajaran yang hilang karena waktu belajar telah habis. *Keempat*, peneliti harus lebih tegas memberikan peringatan bagi siswa yang kurang memperhatikan diskusi. *Kelima*, peneliti akan lebih banyak memotivasi siswa agar turut terlibat aktif dalam diskusi.

### **b. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 2**

#### 1) Perencanaan

Perencanaan untuk siklus kedua yang dilakukan antara lain, *pertama*, peneliti menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai diimplementasikan untuk

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI  
IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Sejarah. *Kedua*, peneliti mempersiapkan instrumen observasi berupa *check list*, *fieldnotes*, dan pedoman wawancara. *Ketiga*, mempersiapkan gulungan kertas kecil yang berisi nama-nama kelompok untuk membantu dalam ‘arisan’ atau pemilihan kelompok pembicara. *Keempat*, peneliti mengkomunikasikan pelaksanaan tindakan kedua kepada guru mata pelajaran Sejarah untuk dapat hadir menjadi observer penelitian.

## 2) Tindakan Siklus 2

Pertemuan ke-2 dilakukan pada Selasa, 4 Februari 2014 di jam pelajaran pertama yaitu pukul 06.45 WIB. Lima belas menit pertama diisi dengan doa dan tadarus bersama. Peneliti melihat beberapa kursi siswa masih kosong karena siswa yang bersangkutan terlambat datang. Setelah doa dan tadarus selesai, siswa-siswa yang datang terlambat mulai berdatangan. Setelah semua siswa duduk di bangkunya masing-masing, peneliti mulai mengisi presensi siswa. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi mengenai materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Peneliti juga mengingatkan kembali peraturan pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Peneliti tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berpartisipasi lebih banyak dalam pembelajaran. Setelah semua siswa siap, peneliti mempersilakan anggota kelompok Pattimura untuk menjadi kelompok pembicara pagi itu. Hal tersebut sehubungan dengan nama kelompoknya yang sudah keluar dalam arisan pada pertemuan sebelumnya namun anggota kelompok belum siap dengan materinya. Kelompok Pattimura terdiri dari DW, Q, TA, M, dan NIS. Seluruh anggota kelompok Pattimura kemudian berdiri di depan kelas dan mulai membacakan materi yang

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI  
IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah ditentukan. Kelompok ini presentasi dengan cara membacakan hasil pencarian informasi mengenai topik diskusi. Setelah membacakan materi secara bergiliran, kelompok ini kemudian membuka kesempatan bertanya dan berpendapat kepada teman-teman lain. Beberapa siswa mengangkat tangan, berebut ingin bertanya.

Beberapa pertanyaan yang terkumpul dari teman-temannya antara lain, IP yang bertanya “Apa saja perjuangan Patimura melawan Belanda?”. Pertanyaan tersebut untuk sementara disimpan oleh kelompok pembicara. Pertanyaan selanjutnya berasal dari DBP, “Kenapa Patimura disebut Kapitan?”. Selanjutnya pertanyaan dari S, yaitu “Apa latar belakang timbulnya perlawanan Patimura?”. Setelah itu pertanyaan yang diajukan MU, “Kenapa Thomas Matulesy lebih dikenal dengan nama Patimura?”. Pertanyaan dari TAI yang menanyakan mengapa nama Patimura dijadikan nama universitas?. Pertanyaan terakhir datang dari SS, “Kenapa wajah Patimura terdapat pada mata uang pecahan seribu rupiah?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih disimpan dan kelompok pembicara mendiskusikan jawaban-jawaban serta tanggapan yang akan diberikan kepada kelompok pendengar.

Pertanyaan kedua dan ketiga telah dijawab oleh kelompok pembicara setelah mereka berdiskusi. Tetapi, tiba-tiba salah satu anggota kelompok pembicara bernama DW terjatuh tak sadarkan diri. Melihat itu, peneliti merasa panik. Beberapa teman-temannya kemudian membopong siswa yang pingsan tersebut bersama-sama dan membawanya ke ruang kesehatan yang tak jauh dari kelas XI IPS 1. Siswa lain ikut-ikutan menjadi ramai, sehingga peneliti harus menenangkan siswa di kelas. Sebentar kemudian peneliti menengok

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kondisi siswa yang pingsan tersebut dan meminta agar hanya dua orang yang menemani DW di ruang kesehatan. Setelah bertanya pada beberapa temannya DW diketahui sedang sakit. Setelah itu DW diizinkan untuk beristirahat di ruang kesehatan, sedangkan anggota kelompok lainnya kembali ke kelas untuk melanjutkan diskusi.

Ketika peneliti masuk kembali ke dalam kelas, kondisi kelas tidak kondusif, sehingga peneliti perlu kembali menenangkan siswa yang masih ramai. Setelah kondisi kelas kembali tenang, kelompok Pattimura kembali melanjutkan diskusi yang belum selesai. Dari keenam pertanyaan yang diajukan teman-temannya, hanya dua pertanyaan yang dapat dijawab oleh kelompok. Jawaban dari pertanyaan lainnya kemudian dijelaskan oleh peneliti secara singkat setelah kelompok Patimura kembali ke bangku masing-masing. Tanpa terasa suara bel yang berbunyi dua kali mengakhiri jam belajar sejarah hari itu. Sebelum keluar kelas, siswa mengumpulkan catatan diskusi kepada peneliti. Peneliti juga mengingatkan kembali kepada siswa untuk mempersiapkan diri pada diskusi di pertemuan selanjutnya.

### 3) Observasi

Setelah melakukan tindakan pada siklus kedua, dapat diketahui hasil observasi guru mata pelajaran Sejarah selama dilakukan tindakan kedua sebagai berikut:

Tabel 4.8 Check List Pada Siklus 2

No.	Aspek Yang Diamati	Check		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Guru melakukan apersepsi materi	✓		

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat	✓		
3.	Guru menjelaskan peraturan pembelajaran secara singkat	✓		
4.	Guru memberi motivasi kepada siswa	✓		
5.	Siswa memperhatikan guru secara seksama	✓		
	<b>Kegiatan Inti</b>			
6.	Guru dan siswa melakukan pemilihan kelompok pembicara dengan 'arisan'		✓	Sudah dipilih kelompok pembicara pada pertemuan sebelumnya.
7.	Kelompok pembicara yang terpilih melakukan presentasi	✓		
8.	Kelompok pendengar memperhatikan dengan seksama	✓		
9.	Kelompok pendengar mengajukan pertanyaan	✓		
10.	Kelompok pendengar mengajukan pendapat		✓	Siswa masih kurang motivasi
11.	Kelompok pembicara menanggapi pertanyaan dan pendapat dari kelompok lainnya	✓		
12.	Guru mengawasi dan melakukan kontrol terhadap jalannya diskusi	✓		
	<b>Kegiatan Penutup</b>			
13.	Guru menjelaskan kembali materi yang didiskusikan	✓		
14.	Guru dan siswa membuat kesimpulan	✓		
15.	Siswa mengumpulkan catatan diskusi kepada guru	✓		
16.	Guru mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diskusi pada pertemuan selanjutnya	✓		

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semua langkah-langkah pembelajaran sudah hampir terpenuhi, namun masih kurang terlihat perkembangan keterampilan berbicara siswa dalam diskusi. Menurut observer, peneliti harus lebih meningkatkan motivasi kepada siswa agar siswa terpacu untuk lebih aktif berbicara dalam diskusi.

Adanya kejadian siswa yang pingsan tersebut, merupakan kejadian yang tidak terduga. Pada kejadian tersebut, peneliti terlihat panik dan lebih fokus terhadap kejadian tersebut. Seharusnya peneliti bisa lebih bersikap tenang dan tidak terlalu fokus pada kejadian tersebut. Peneliti yang lebih fokus pada kondisi DW membuat waktu pembelajaran terpotong.

Dari seluruh pengamatan diperoleh hasil observasi, yaitu, *pertama*, kejadian di atas terlalu menyedot perhatian peneliti dan membuat peneliti cukup panik. *Kedua*, keterlibatan siswa dalam diskusi mulai meningkat. *Ketiga*, siswa harus lebih banyak diberi motivasi agar terlibat lebih aktif dalam diskusi serta dapat mengasah keterampilan berbicaranya.

#### 4) Refleksi

Dari kondisi tindakan kedua, beberapa hal yang harus lebih diperhatikan oleh peneliti antara lain, *pertama*, peneliti harus lebih aktif memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi dirasakan sebagai sebuah poin penting untuk menarik perhatian siswa dalam proses diskusi. Sehingga pada pertemuan selanjutnya peneliti akan lebih banyak memberikan motivasi dalam pembelajaran. *Kedua*, peneliti terlalu panik dan menjadi lebih fokus terhadap kejadian tidak terduga yang terjadi

pada tindakan kedua. Seharusnya, ketika permasalahan sudah bisa diatasi, peneliti segera kembali melanjutkan pembelajaran.

### c. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 3

#### 1) Perencanaan

Perencanaan untuk siklus ketiga yang dilakukan antara lain, *pertama*, peneliti menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Sejarah. *Kedua*, peneliti mempersiapkan instrumen observasi berupa *check list*, *fieldnotes*, dan pedoman wawancara. *Ketiga*, mempersiapkan alat dan bahan yang membantu dalam pembelajaran berupa gulungan kertas kecil yang berisi nama-nama kelompok untuk ‘arisan’ atau pemilihan kelompok pembicara. *Keempat*, peneliti mengkomunikasikan pelaksanaan tindakan ketiga kepada guru mata pelajaran Sejarah untuk dapat hadir menjadi observer penelitian.

#### 2) Tindakan Siklus 3

Senin, 10 Februari 2014 pada pukul 09.10 WIB peneliti kembali bertemu dengan siswa-siswa di kelas XI IPS 1. Ketika peneliti masuk ke dalam kelas, terdapat beberapa siswa yang tengah berjalan-jalan di dalam kelas dan banyak yang sedang ramai berbincang. Melihat hal itu peneliti kemudian meminta para siswa untuk langsung duduk bersama kelompoknya masing-masing. Peneliti membuka pembelajaran dengan membahas topik diskusi sebelumnya. Beberapa hal juga disampaikan mengenai tujuan dan peraturan pembelajaran. Peneliti juga memberikan beberapa motivasi kepada siswa. Setelah itu peneliti meminta salah satu siswa untuk mengambil gulungan kertas untuk memilih kelompok

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pembicara. Kemudian didapatkan kelompok Diponegoro yang harus tampil untuk presentasi. Lima orang anggota kelompok kemudian berdiri di depan kelas untuk presentasi. Berbeda dengan kelompok-kelompok sebelumnya, kelompok ini hanya menjelaskan secara sangat singkat mengenai biografi Pangeran Diponegoro.

Dalam kegiatan selanjutnya, beberapa siswa lain mengajukan pertanyaan. SS dan NIS memiliki pertanyaan yang sama, yaitu: Apa latar belakang atau sebab-sebab terjadinya perang Diponegoro?. Kemudian DR menanyakan kapan Pangeran Diponegoro wafat dan tanggal berapa perundingan pendahuluan diselenggarakan, AA menanyakan kapan Pangeran Diponegoro lahir, DBP menanyakan siapa istri Diponegoro, dan WZ menanyakan berapa jumlah anak dari Diponegoro. Yang terakhir pertanyaan dari MU yaitu: bagaimana situasi pertempuran pertama perang Diponegoro?. Beberapa pertanyaan faktual dapat dijawab secara mudah oleh anggota kelompok. Sedangkan pertanyaan yang membutuhkan penjelasan yang sedikit panjang membutuhkan waktu lebih lama untuk mencari jawaban dan menjelaskannya.

Di tengah-tengah kegiatan tersebut, terdengar pengumuman yang tidak terduga sebelumnya oleh peneliti. Pengumumannya berupa pemberitahuan kepada seluruh guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar agar menghentikan kegiatannya dan mengizinkan seluruh siswa untuk berkumpul di Masjid sekolah. Seketika itu kelas menjadi gaduh, sehingga perlu ditenangkan kembali oleh peneliti. Padahal masih ada beberapa siswa lain yang mengangkat tangan untuk mengemukakan pertanyaan. Saat itu memang akan diadakan kegiatan pemilihan ketua IPM (OSIS) periode 2014/2015. Hal tersebut membuat

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti mau tidak mau menghentikan kegiatan diskusi hari itu. Namun, sebelum meninggalkan kelas, peneliti meminta salah seorang siswa menyerahkan catatan tanya jawab kepada peneliti.

### 3) Observasi

Berikut ini ialah hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator dengan pedoman observasi berbentuk *check list*:

Tabel 4.9 Check List Pada Siklus 3

No.	Aspek Yang Diamati	Check		Keterangan
	Kegiatan Pembuka	Ada	Tidak	
1.	Guru melakukan apersepsi materi	✓		
2.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat	✓		
3.	Guru menjelaskan peraturan pembelajaran secara singkat	✓		
4.	Guru memberi motivasi kepada siswa		✓	
5.	Siswa memperhatikan guru secara seksama	✓		
	<b>Kegiatan Inti</b>			
6.	Guru dan siswa melakukan pemilihan kelompok pembicara dengan 'arisan'	✓		
7.	Kelompok pembicara yang terpilih melakukan presentasi	✓		
8.	Kelompok pendengar memperhatikan dengan seksama	✓		
9.	Kelompok pendengar mengajukan pertanyaan	✓		
10.	Kelompok pendengar mengajukan pendapat		✓	
11.	Kelompok pembicara menanggapi pertanyaan dan pendapat dari kelompok lainnya	✓		

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12.	Guru mengawasi dan melakukan kontrol terhadap jalannya diskusi	✓		
	<b>Kegiatan Penutup</b>			
13.	Guru menjelaskan kembali materi yang didiskusikan		✓	Pembelajaran harus dihentikan karena instruksi sekolah.
14.	Guru dan siswa membuat kesimpulan		✓	
15.	Siswa mengumpulkan catatan diskusi kepada guru	✓		
16.	Guru mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diskusi pada pertemuan selanjutnya	✓		

Langkah-langkah pembelajaran dalam tindakan ketiga belum lengkap dikarenakan instruksi dari sekolah yang mengharuskan semua siswa berkumpul di Masjid sekolah. Instruksi tersebut harus dilakukan, namun mengakibatkan tindakan ketiga menjadi tidak dapat dilakukan sampai selesai.

Permasalahan yang muncul ialah peneliti tidak mempersiapkan penugasan yang dapat dikerjakan di rumah untuk mengganti sisa waktu yang terpotong oleh acara sekolah. Persiapan tersebut diperlukan agar siswa yang belum mendapatkan kesempatan berbicara tidak kehilangan kesempatannya untuk mengungkapkan pendapat atau pertanyaan.

Dari observasi keseluruhan, diperoleh hasil observasi selama pelaksanaan yaitu, *pertama*, jumlah siswa yang terlibat dalam diskusi menurun karena jam pelajaran di-*cut*. *Kedua*, sudah mulai muncul siswa yang mampu mengungkapkan informasi dengan bahasanya sendiri. *Ketiga*, siswa cukup termotivasi untuk mengikuti diskusi secara aktif.

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 4) Refleksi

Untuk tindakan yang lebih baik lagi, peneliti sebaiknya membuat perencanaan penugasan untuk siswa. Hal tersebut untuk mengantisipasi terjadi kejadian-kejadian yang tidak terduga muncul.

### d. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 4

#### 1) Perencanaan

Perencanaan untuk siklus ketiga yang dilakukan antara lain, *pertama*, peneliti menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Sejarah. *Kedua*, peneliti mempersiapkan instrumen observasi berupa *check list*, *fieldnotes*, dan pedoman wawancara. *Ketiga*, mempersiapkan alat dan bahan yang membantu dalam pembelajaran berupa gulungan kertas kecil yang berisi nama-nama kelompok untuk ‘arisan’ atau pemilihan kelompok pembicara. *Keempat*, peneliti mengkomunikasikan pelaksanaan tindakan empat kepada guru mata pelajaran Sejarah untuk dapat hadir menjadi observer penelitian. *Kelima*, peneliti mempersiapkan penugasan yang akan diberikan kepada siswa sebagai antisipasi dari peristiwa-peristiwa tidak terduga sebelumnya.

#### 2) Tindakan Siklus 4

Pertemuan ke-4 berlangsung pada Selasa, 11 Februari 2014 di jam pertama yaitu pukul 06.45 WIB. Peneliti masuk ke dalam kelas

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI  
IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sudah cukup banyak siswa yang datang. Peneliti kemudian mempersilakan para siswa untuk berdoa dan tadarus bersama selama 15 menit. Beberapa bangku terlihat masih kosong menandakan masih ada siswa yang terlambat masuk kelas. Setelah doa dan tadarus selesai, peneliti langsung menjelaskan kembali peraturan pembelajaran secara singkat untuk mengingatkan siswa. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk duduk dalam kelompok masing-masing dan meminta salah satu siswa memilih satu dari beberapa gulungan kertas untuk menentukan kelompok pembicara. Dan keluarlah nama kelompok Sultan Hasanuddin. Kelompok yang terpilih kemudian maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil temuan informasi mengenai topik yang telah ditentukan. Peneliti sempat memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Situasi ramai tidak dapat dihindari ketika berjalannya presentasi. Ada yang memperhatikan presentasi, dan tidak sedikit juga yang masih berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Seperti kelompok yang tampil sebelumnya, kelompok ini mempersilakan teman-temannya mengemukakan pertanyaan dan pendapat masing-masing. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain dikemukakan oleh SS yang bertanya “mengapa Sultan Hasanuddin dijuluki sebagai Ayam Jantan dari Timur?”. Kemudian disusul pertanyaan dari DBP yang menanyakan kapan Sultan Hasanuddin wafat dan dimana dimakamkan. Lalu pertanyaan dari RAK yang bertanya perihal alasan nama Sultan Hasanuddin yang digunakan sebagai nama salah satu universitas di Makassar. AA bertanya siapakah nama ayah dari Sultan Hasanuddin dan kapan Sultan Hasanuddin naik tahta sebagai raja Gowa. Pertanyaan selanjutnya datang dari MU yaitu: “Bagaimana latar belakang

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadinya perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap Belanda?”. IFED menanyakan siapakah Raja Bone. Ada pula FDH yang bertanya “apa saja isi perjanjian kerjasama politik militer?”. Selanjutnya WZ mengemukakan pertanyaan “apa yang melatar belakangi terbentuknya perjanjian Bongaya pada tahun 1667?”. Pertanyaan terakhir dikemukakan NIS yang menanyakan nama lengkap Sultan Hasanuddin. Dalam pertemuan ini beberapa pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh kelompok pembicara. Juga ada beberapa siswa dari kelompok lain yang ikut memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan. Adanya partisipasi dari kelompok di luar kelompok pembicara membuat diskusi semakin ramai. IIM merupakan salah satu siswa dari kelompok Diponegoro yang turut menyumbangkan pendapatnya mengenai alasan digunakannya nama Sultan Hasanuddin sebagai nama salah satu perguruan tinggi di Makassar. Menurut IIM, pemilihan nama Sultan Hasanuddin sebagai nama universitas di Makassar ialah atas dasar kebanggaan orang-orang Makassar terhadap pahlawan mereka, sehingga namanya diabadikan sebagai nama universitas. Di tengah-tengah diskusi, beberapa siswa juga senang mengeluarkan celetukan sehingga kelas semakin semarak. Setelah beberapa saat terdapat beberapa pertanyaan yang tidak dapat terjawab, kelompok pembicara memilih untuk menyerahkan penjelasannya kepada peneliti. Setelah para siswa kembali ke bangku masing-masing, peneliti menjelaskan kembali topik diskusi dan menjawab pertanyaan yang belum terjawab. Setelah peneliti merasa cukup memberikan penjelasan, peneliti meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari kegiatan diskusi. Kemudian terdengar suara bel yang berbunyi dua kali menandakan jam pelajaran berakhir. Sebelum peneliti meninggalkan kelas, siswa menyerahkan catatan tanya jawab kepada peneliti.

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3) Observasi

Pada tindakan keempat terlihat siswa semakin aktif terlibat dalam diskusi, sehingga diskusi terasa menjadi lebih ramai. Dalam pengamatan tercatat 15 orang yang terlibat aktif dalam diskusi. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar dibandingkan jumlah partisipan yang aktif dalam diskusi di pertemuan sebelumnya.

Berikut ialah hasil observasi dari langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan peneliti:

Tabel 4.10 Check List Pada Siklus 4

No.	Aspek Yang Diamati	Check		Keterangan
	Kegiatan Pembuka	Ada	Tidak	
1	Guru melakukan apersepsi materi			Tidak ada apersepsi
2.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat			Tidak menjelaskan tujuan pembelajaran
3.	Guru menjelaskan peraturan pembelajaran secara singkat	✓		
4.	Guru memberi motivasi kepada siswa	✓		Motivasi kepada siswa masih kurang
5.	Siswa memperhatikan guru secara seksama	✓		
	<b>Kegiatan Inti</b>			
6.	Guru dan siswa melakukan pemilihan kelompok pembicara dengan 'arisan'	✓		
7.	Kelompok pembicara yang	✓		

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	terpilih melakukan presentasi			
8.	Kelompok pendengar memperhatikan dengan seksama	✓		
9.	Kelompok pendengar mengajukan pertanyaan	✓		
10.	Kelompok pendengar mengajukan pendapat	✓		
11.	Kelompok pembicara menanggapi pertanyaan dan pendapat dari kelompok lainnya	✓		
12.	Guru mengawasi dan melakukan kontrol terhadap jalannya diskusi	✓		
	<b>Kegiatan Penutup</b>			
13.	Guru menjelaskan kembali materi yang didiskusikan	✓		
14.	Guru dan siswa membuat kesimpulan	✓		
15.	Siswa mengumpulkan catatan diskusi kepada guru	✓		
16.	Guru mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diskusi pada pertemuan selanjutnya	✓		

Dari observasi secara keseluruhan, dapat diperoleh hasil pengamatan antara lain, *pertama*, kondisi kelas terdapat beberapa bangku yang belum terisi karena siswa belum datang seluruhnya. Keterlambatan siswa memang menimbulkan kesulitan tersendiri kepada peneliti. *Kedua*, jumlah siswa yang terlibat dalam diskusi semakin bertambah. *Ketiga*, sudah ada beberapa siswa yang dapat mengemukakan pendapat dan informasi dengan bahasanya sendiri.

#### 4) Refleksi

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dari hasil diskusi dengan kolaborator, *pertama*, peneliti perlu memberikan reward kepada siswa yang datang tepat waktu. *Kedua*, meski jumlah siswa yang terlibat semakin banyak, masih diperluka dorongan kepada siswa. Karena tidak semua siswa yang terlibat dalam diskusi mamiliki kemampuan keterampilan berbicara yang dapat memenuhi indikator keterampilan berbicara yang ada. *Ketiga*, siswa lainnya perlu didorong lagi agar memilki keterampilan berbicara yang baik, sehingga akan ada lebih banyak lagi siswa yang memiliki keterampilan berbicara.

#### **E. Hasil Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah Kedawung Kab. Cirebon dalam Pembelajaran Sejarah**

##### **1. Pengolahan dan Analisis Data Siklus**

##### **a. Pengolahan dan Analisis Data Siklus 1**

Setelah tindakan selesai, peneliti melakukan pengolahan data berdasarkan indikator penilaian yang telah dibuat secara berkelompok. Peneliti mengklasifikasikan kegiatan siswa ke dalam dua aktivitas, yaitu tingkatan aktivitas diskusi dan tingkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS 1. Berdasarkan pengamatan selama siklus 1 berlangsung, berikut ini adalah data yang menunjukkan tingkatan aktivitas diskusi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Pengolahan Data Aktivitas Diskusi Siklus 1

No.	Nama	Penilaian Diskusi			Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1.	AA		1	1	2	B
2.	AW		1	1	2	B
3.	AN	1	2	1	4	B

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	DW		1	1	2	B
5.	DBP	1	2	1	4	B
6.	DR		1	1	2	B
7.	FDHS	1	3	2	6	A
8.	FA		1	1	2	B
9.	IP		1	1	2	B
10.	IFED		1	1	2	B
11.	IT		1	1	2	B
12.	IIM		1	1	2	B
13.	JP		1	1	2	B
14.	KA		1	1	2	B
15.	MA		1	1	2	B
16.	MRA		1	1	2	B
17.	MR		1	1	2	B
18.	MU	1	3	2	6	A
19.	M		1	1	2	B
20.	NDA	1	2	2	5	B
21.	NIS		1	1	2	B
22.	NS		2	1	3	B
23.	Q		1	1	2	B
24.	RAK		1	1	2	B
25.	SS	1	2	2	5	B
26.	SD		1	1	2	B
27.	SW		2	1	3	B
28.	S		1	1	2	B
29.	TAI		1	1	2	B
30.	TA		1	1	2	B
31.	TIL		1	1	2	B
32.	WZ		1	1	2	B
33.	WW		1	1	2	B

Interval	
9 – 6	A
5 – 2	B
1 – 0	C

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tabel di atas, menunjukkan masih banyaknya siswa yang pasif dan tidak banyak berpartisipasi dalam diskusi. Hanya terdapat 8 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi, sedangkan 25 siswa lainnya belum terlibat dalam diskusi.

Indikator nomor satu menunjukkan indikator sumber rujukan atau sumber belajar yang digunakan. Semua siswa tidak tampak menggunakan sumber yang relevan seperti buku atau artikel. Terlihat enam siswa yang merujuk pada suatu sumber, namun sumber tersebut merupakan sumber internet yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pasifnya siswa juga terlihat pada kegiatan di indikator kedua, yaitu aktivitas dalam diskusi. Indikator ini menunjukkan ada atau tidaknya aktivitas-aktivitas diskusi yang dipaparkan oleh peneliti. Sebanyak 25 siswa berada pada aktivitas nomor satu. Sebanyak 6 siswa berada pada sub indikator 2, dan 2 siswa lainnya berada pada sub indikator 3.

Pada indikator ketiga, hanya 4 siswa yang berada pada sub indikator 2. Sisanya sebanyak 29 siswa berada pada sub indikator 1. Hal ini menggambarkan masih sangat sedikit partisipasi dari para siswa dalam kegiatan diskusi pada tindakan pertama.

Berikutnya merupakan data yang menunjukkan tingkatan keterampilan berbicara siswa:

Tabel 4.12 Pengolahan Data Keterampilan Berbicara Siklus 1

No.	Nama	Penilaian Keterampilan Berbicara				Jumlah	Nilai
		1	2	3	4		
1.	AA					0	C
2.	AW					0	C
3.	AN	2		2		4	C

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	DW					0	C
5.	DBP			3		3	C
6.	DR					0	C
7.	FDHS	2			1	3	C
8.	FA					0	C
9.	IP					0	C
10.	IFED					0	C
11.	IT					0	C
12.	IIM					0	C
13.	JP					0	C
14.	KA					0	C
15.	MA					0	C
16.	MRA					0	C
17.	MR					0	C
18.	MU	3			1	4	C
19.	M					0	C
20.	NDA	3			1	4	C
21.	NIS					0	C
22.	NS			3		3	C
23.	Q					0	C
24.	RAK					0	C
25.	SS	3			1	4	C
26.	SD					0	C
27.	SW			3		3	C
28.	S					0	C
29.	TAI					0	C
30.	TA					0	C
31.	TIL					0	C
32.	WZ					0	C
33.	WW					0	C

Interval	
12 – 9	A
8 – 5	B
4 – 0	C

Keterampilan berbicara pada siklus 1 masih sangat rendah. Pada siklus 1 terdapat 4 orang siswa yang mampu memperoleh skor sebanyak 3,

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan 4 orang lainnya mampu memperoleh skor sebanyak 4. Sisanya sebanyak 29 siswa tidak memiliki skor. Dengan perolehan skor tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan berbicara siswa masih sangat rendah. Sedangkan skor tertinggi yang harus diperoleh siswa ialah sebanyak 12.

Pada siklus 1, keterampilan berbicara siswa dilihat dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Siswa yang mampu melakukan indikator nomor satu dengan baik hanya terdaftar lima orang. Tiga orang lainnya menjalankan indikator nomor tiga dengan baik. Sisanya hanya mendengarkan dan menyimak.

Terdapat beberapa penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa diantaranya, *pertama*, siswa belum terbiasa dengan keharusan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbicara. *Kedua*, siswa masih merasa malu dalam berbicara di depan teman-temannya. *Ketiga*, siswa masih kurang motivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. *Keempat*, siswa belum terbiasa dalam melakukan improvisasi saat menyampaikan informasi. Mereka masih terpaku pada teks sehingga menghambat kemampuannya dalam menjelaskan suatu materi dengan bahasanya sendiri.

## **b. Pengolahan dan Analisis Data Siklus 2**

Peneliti telah melaksanakan tindakan pada siklus 2 dan mengkalsifikasikan data menjad dua jenis aktivitas, yaitu tingkatan aktivitas diskusi dan tingkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS 1. Berikut ialah data yang diperoleh untuk menunjukkan tingkatan aktivitas diskusi siswa:

Tabel 4.13 Pengolahan Data Aktivitas Diskusi Siklus 2

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Nama	Penilaian Diskusi			Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1.	AA		1	1	2	B
2.	AW		1	1	2	B
3.	AN		1	1	2	B
4.	DW	1	3	2	6	A
5.	DBP		2	3	5	B
6.	DR		1	1	2	B
7.	FDH		1	1	2	B
8.	FA		1	1	2	B
9.	IP		2	1	3	B
10.	IFED		1	1	2	B
11.	IT		1	1	2	B
12.	IIM		1	1	2	B
13.	JP		1	1	2	B
14.	KA		1	1	2	B
15.	MA		1	1	2	B
16.	MRA		1	1	2	B
17.	MR		1	1	2	B
18.	MU		2	1	3	B
19.	M	1	3	2	6	A
20.	NDA		1	1	2	B
21.	NIS	1	3	2	6	A
22.	NS		1	1	2	B
23.	Q	1	3	2	6	A
24.	RAK		1	1	2	B
25.	SS	1	3	1	5	B
26.	SD		1	1	2	B
27.	SW		1	1	2	B
28.	S		2	1	3	B
29.	TAI		2	1	3	B
30.	TA	1	3	2	6	A
31.	TIL		1	1	2	B
32.	WZ		1	1	2	B
33.	WW		1	1	2	B

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Interval	
9 – 6	A
5 – 2	B
1 – 0	C

Pada siklus kedua, permasalahan yang masih menjadi sorotan ialah aktivitas dalam diskusi yang masih didominasi dengan aktivitas mendengarkan dan menyimak. Jumlah siswa dengan aktivitas mendengarkan dan menyimak pada siklus satu mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Pada siklus dua terdapat 22 siswa yang tidak ikut terlibat secara aktif dalam diskusi, dan 11 orang lainnya terlibat cukup aktif dalam kegiatan diskusi. Jumlah siswa yang terlibat dalam diskusi secara aktif memang mengalami kenaikan, meskipun tidak signifikan. Namun, dalam analisis ini hal tersebut tetap dianggap sebagai sebuah kemajuan dalam tindakan.

Dalam data dari tabel di atas, permasalahan lainnya masih sama, yaitu masalah sumber rujukan atau sumber belajar yang digunakan oleh siswa. Siswa masih menggunakan sumber dari media elektronik atau internet sebagai sumber utama dalam diskusi. Siswa juga masih kurang aktif membuat kesimpulan setelah melakukan diskusi. Dari data dalam tabel di atas, hanya tercatat enam siswa yang berpartisipasi dalam menyusun kesimpulan diskusi. Sisanya tetap pada kegiatan mendengarkan dan menyimak.

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa:

Tabel 4.14 Pengolahan Data Keterampilan Berbicara Siklus 2

No.	Nama	Penilaian Keterampilan	Jumlah	Nilai
-----	------	------------------------	--------	-------

Ragil Wyda Triana, 2014

		Berbicara					
		1	2	3	4		
1.	AA					0	C
2.	AW					0	C
3.	AN					0	C
4.	DW	3			3	6	B
5.	DBP			3		3	C
6.	DR					0	C
7.	FDH					0	C
8.	FA					0	C
9.	IP			3		3	C
10.	IFED					0	C
11.	IT					0	C
12.	IIM					0	C
13.	JP					0	C
14.	KA					0	C
15.	MA					0	C
16.	MRA					0	C
17.	MR					0	C
18.	MU			3		3	C
19.	M	3			1	4	C
20.	NDA					0	C
21.	NIS	3			1	4	C
22.	NS					0	C
23.	Q	3			1	4	C
24.	RAK					0	C
25.	SS			2		2	C
26.	SD					0	C
27.	SW					0	C
28.	S			2		2	C
29.	TAI			2		2	C
30.	TA	3			1	4	C
31.	TIL					0	C
32.	WZ					0	C
33.	WW					0	C

Interval	
12 – 9	A

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI  
 IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



8 – 5	B
4 – 0	C

Tabel di atas menunjukkan keterampilan berbicara siswa yang mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Rata-rata dari siswa tersebut masih menunjukkan keengganan berbicara dalam diskusi. Data di atas beriringan dengan hasil analisis pada tabel sebelumnya yang menunjukkan sikap pasif siswa dalam diskusi masih tinggi.

Dalam data di atas terdapat 11 siswa yang telah tercatat sebagai siswa yang melakukan kegiatan diskusi lebih aktif, namun belum semuanya memenuhi standar keterampilan berbicara yang diharapkan. Terdapat 1 orang yang memenuhi 2 indikator keterampilan berbicara dengan kriteria penilaian yang masing-masing memiliki skor 3. 3 siswa mendapat skor 3, sebanyak 4 siswa yang mendapatkan skor 4, dan 3 siswa mendapatkan skor 2. Sedangkan sebanyak 22 siswa belum mampu mencapai keterampilan berbicara yang diharapkan.

Terdapat beberapa penyebab kurangnya keterampilan berbicara, *pertama*, terkait dengan sumber belajar yang masih mengandalkan sumber internet menyebabkan siswa menjadi malas berpikir lebih kritis. Sumber belajar yang berasal dari internet kebanyakan hanya mengungkapkan informasi yang faktual, sehingga pemikiran siswa tidak dapat berkembang. Dengan pengetahuan yang belum cukup, siswa merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan informasi yang lebih mendalam. *Kedua*, siswa masih memerlukan motivasi untuk memunculkan keberanian untuk berbicara di depan khalayak.

### c. Pengolahan dan Analisis Data Siklus 3

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah pelaksanaan tindakan dalam siklus 3, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti mendapatkan sejumlah data yang menunjukkan tingkatan aktivitas diskusi dengan tingkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS 1. Berikut ialah data tingkatan aktivitas diskusi:

Tabel 4.15 Pengolahan Data Aktivitas Diskusi Siklus 3

No.	Nama	Penilaian Diskusi			Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1.	AA		2	1	3	B
2.	AW	1	2	2	5	B
3.	AN		1	1	2	B
4.	DW		1	1	2	B
5.	DBP		2	1	3	B
6.	DR		2	1	3	B
7.	FDH		1	1	2	B
8.	FA		1	1	2	B
9.	IP		1	1	2	B
10.	IFED		1	1	2	B
11.	IT		1	1	2	B
12.	IIM	1	3	2	6	A
13.	JP		1	1	2	B
14.	KA		1	1	2	B
15.	MA		1	1	2	B
16.	MRA		1	1	2	B
17.	MR	1	1	1	3	B
18.	MU		2	1	3	B
19.	M		1	1	2	B
20.	NDA		1	1	2	B
21.	NIS		2	1	3	B
22.	NS		1	1	2	B
23.	Q		1	1	2	B
24.	RAK	1	1	1	3	B
25.	SS		2	1	3	B
26.	SD		1	1	2	B
27.	SW		1	1	2	B
28.	S		1	1	2	B

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

29.	TAI	1	1	1	3	B
30.	TA		1	1	2	B
31.	TIL		1	1	2	B
32.	WZ		2	1	3	B
33.	WW		1	1	2	B

Interval	
9 – 6	A
5 – 2	B
1 – 0	C

Pada siklus ketiga, permasalahan masih sama, yaitu masih lebih banyaknya siswa yang tidak terlibat aktif dalam diskusi. Bahkan, pada siklus ketiga ini partisipasi siswa dalam diskusi berkurang. Hanya ada 9 siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi. Sebanyak 8 siswa mencetak 2 untuk skor pada indikator 2. Sisanya mendapat skor sebanyak 3 untuk indikator dua.

Terdapat penyebab yang mengakibatkan jumlah siswa yang melakukan aktivitas diskusi menjadi berkurang ialah waktu belajar yang terpotong oleh kegiatan sekolah yang mendadak, sehingga pembelajaran tidak dilakukan sampai selesai. Waktu belajar yang terpotong secara tiba-tiba ini membuat siswa lain tidak memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam diskusi, sehingga partisipasi aktif dalam diskusi berkurang. Dengan waktu belajar yang secara mendadak di *cut*, peneliti dan siswa juga tidak sempat melakukan apersepsi untuk membentuk kesimpulan diskusi. Oleh sebab itu, diskusi hanya didominasi oleh siswa yang mendengarkan dan menyimak sebanyak 24 siswa.

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber belajar yang digunakan masih sama dengan siklus sebelumnya. Para siswa masih mengandalkan sumber rujukan yang berasal dari media elektronik atau internet. Belum ada siswa yang mencoba menggunakan buku atau media cetak lainnya sebagai sumber rujukan utama dalam diskusi.

Data yang didapatkan dalam pengamatan selama tindakan dalam siklus 3 selain aktivitas diskusi ialah data mengenai keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS 1. Data ini telah dilengkapi dengan skor berdasarkan kemampuan berbicara siswa sebagai berikut:

Tabel 4.16 Pengolahan Data Keterampilan Berbicara Siklus 3

No.	Nama	Penilaian Keterampilan Berbicara				Jumlah	Nilai
		1	2	3	4		
1.	AA			3		3	C
2.	AW	3			2	5	B
3.	AN					0	C
4.	DW					0	C
5.	DBP			3		3	C
6.	DR			3		3	C
7.	FDH					0	C
8.	FA					0	C
9.	IP					0	C
10.	IFED					0	C
11.	IT					0	C
12.	IIM	3			2	5	B
13.	JP					0	C
14.	KA					0	C
15.	MA					0	C
16.	MRA					0	C
17.	MR	1			1	2	C
18.	MU			3		3	C
19.	M					0	C
20.	NDA					0	C

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21.	NIS			3		3	C
22.	NS					0	C
23.	Q					0	C
24.	RAK	1			1	2	C
25.	SS			3		3	C
26.	SD					0	C
27.	SW					0	C
28.	S					0	C
29.	TAI	2			1	3	C
30.	TA					0	C
31.	TIL					0	C
32.	WZ			2		2	C
33.	WW					0	C

Interval	
12 – 9	A
8 – 5	B
4 – 0	C

Partisipasi diskusi memang berkurang, namun dalam keterampilan berbicara terdapat peningkatan yang terlihat belum signifikan. Dalam hal ini terdapat dua orang siswa yang sudah dapat mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka di hadapan teman-temannya di kelas. Keduanya merupakan anggota kelompok pembicara yang dapat menjelaskan hasil diskusi kelompoknya dengan improvisasi. Mereka melakukan presentasi tanpa terpaku pada teks yang telah tersedia. Penggunaan bahasa Indonesia mereka cukup baik dan mudah dimengerti, sehingga mereka dianggap telah memiliki keterampilan berbicara yang baik. Tetapi, tiga siswa lain yang juga merupakan anggota kelompok tidak menyampaikan apapun ketika presentasi. Juga ketika melakukan diskusi, ketiganya hanya membantu mencari jawaban tanpa mengucapkan apapun di depan kelas. Sehingga kemampuan berbicara mereka dinilai sangat

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rendah. Selain itu, dalam kegiatan diskusi terdapat tujuh siswa yang cukup aktif mengemukakan pertanyaan, meskipun salah satunya masih belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

#### d. Pengolahan dan Analisis Data Siklus 4

Peneliti telah melakukan tindakan pada siklus 4 dan melakukan observasi terhadap siswa. Terkumpul data yang menunjukkan jumlah siswa yang berpartisipasi dalam diskusi secara aktif dan tingkat keterampilan berbicara siswa. Berikut ini ialah data yang memperlihatkan tingkatan partisipasi siswa dalam aktivitas diskusi, yaitu:

Tabel 4.17 Pengolahan Data Aktivitas Diskusi Siklus 4

No.	Nama	Penilaian Diskusi			Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1.	AA		2	1	3	B
2.	AW		1	1	2	B
3.	AN		1	1	2	B
4.	DW		1	1	2	B
5.	DBP	2	2	1	5	B
6.	DR		1	1	2	B
7.	FDHS		2	1	3	B
8.	FA		1	1	2	B
9.	IP		1	1	2	B
10.	IFED	1	2	1	4	B
11.	IT		1	1	2	B
12.	IIM	1	3	2	6	A
13.	JP		1	1	2	B
14.	KA		1	1	2	B
15.	MA	3	2	2	7	A
16.	MRA		1	1	2	B
17.	MR		1	1	2	B
18.	MU		2	1	3	B
19.	M		1	1	2	B
20.	NDA		1	1	2	B

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21.	NIS		2	1	3	B
22.	NS	1	3	2	6	A
23.	Q		1	1	2	B
24.	RAK		2	1	3	B
25.	SS		2	1	3	B
26.	SD	3	3	2	8	A
27.	SW	1	3	2	6	A
28.	S	1	3	2	6	A
29.	TAI		1	1	2	B
30.	TA		1	1	2	B
31.	TIL		1	1	2	B
32.	WZ		2	1	3	B
33.	WW		1	1	2	B

Interval	
9 – 6	A
5 – 2	B
1 – 0	C

Pada siklus keempat, siswa lebih banyak ikut aktif dalam diskusi. Dalam data tabel di atas, tercatat sebanyak 15 orang terlibat dalam kegiatan diskusi. Jumlah ini merupakan jumlah paling banyak dari empat siklus yang dijalankan oleh peneliti. Lima orang diantaranya terlibat dalam menyampaikan informasi dan pendapat yang sebelumnya hanya didominasi oleh tanya jawab.

Dalam kegiatan diskusi, kelompok pembicara menggunakan sumber rujukan berupa buku dan internet. Hal tersebut juga merupakan sebuah peningkatan dalam kegiatan diskusi yang dilakukan. Selain itu, siswa yang terlibat dalam diskusi tidak hanya dalam tanya jawab dan mengemukakan pendapat saja, tetapi juga dalam membuat kesimpulan dari diskusi.

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian, data berikutnya merupakan data yang menunjukkan tingkatan keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan diskusi di kelas XI IPS 1. Data tingkatan keterampilan berbicara ialah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Pengolahan Data Keterampilan Berbicara Siklus 4

No.	Nama	Penilaian Keterampilan Berbicara				Jumlah	Nilai
		1	2	3	4		
1.	AA			2		2	C
2.	AW					0	C
3.	AN					0	C
4.	DW					0	C
5.	DBP	3		3		6	B
6.	DR					0	C
7.	FDHS			3		3	C
8.	FA					0	C
9.	IP					0	C
10.	IFED	3		3		6	B
11.	IT					0	C
12.	IIM		3		3	6	B
13.	JP					0	C
14.	KA					0	C
15.	MA	3			1	4	C
16.	MRA					0	C
17.	MR					0	C
18.	MU			3		3	C
19.	M					0	C
20.	NDA					0	C
21.	NIS			3		3	C
22.	NS	3			1	4	C
23.	Q					0	C
24.	RAK			3		3	C
25.	SS			3		3	C
26.	SD	3			1	4	C
27.	SW	3			1	4	C
28.	S	3			1	4	C
29.	TAI					0	C

Ragil Wyda Triana, 2014

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



30.	TA					0	C
31.	TIL					0	C
32.	WZ			2		2	C
33.	WW					0	C

Interval	
12 – 9	A
8 – 5	B
4 – 0	C

Siklus empat merupakan siklus terakhir yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan menghasilkan peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa. Dalam diskusi memang telah terlihat lebih banyak siswa yang berpartisipasi. Namun, siswa dengan keterampilan berbicara yang meningkat masih sangat sedikit. Berdasarkan data di atas, peningkatan keterampilan berbicara hanya terjadi pada satu siswa. Maka, pada siklus ini terdapat tiga siswa dengan peningkatan keterampilan berbicara. Dua dari ketiga siswa tersebut memenuhi indikator satu dan tiga dengan masing-masing skor tiga, dan sisanya dapat memenuhi indikator dua dan tiga dengan masing-masing skor tiga.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang bermula pada siklus 1 hingga siklus 4, metode diskusi yang dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah Kedawung membawa dampak yang positif. *Pertama*, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya siswa yang ikut terlibat dalam diskusi di kelas dalam berkomentar, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian korelasi yang dilakukan Budiarti (2013: 82) yang menyatakan

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa: ... korelasi antara penerapan metode diskusi dengan keaktifan siswa adalah positif dan signifikan.

*Kedua*, kegiatan diskusi dapat membangun kemampuan siswa untuk berpikir secara logis. Berpikir dengan logika dapat digunakan oleh siswa ketika mereka menghadapi pertanyaan sejarah yang bersifat kekinian.

*Ketiga*, dengan diskusi keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Hasilnya terlihat pada pengolahan dan analisis data dari siklus 1 sampai dengan siklus 4 yang dapat menunjukkan tingkatan keterampilan berbicara siswa yang mengalami peningkatan dengan metode diskusi. Tabel berikut ini akan menggambarkan secara jelas peningkatan tersebut.

Tabel 4.19 Jumlah tingkatan ketercapaian keterampilan berbicara siswa dari siklus 1 – 4

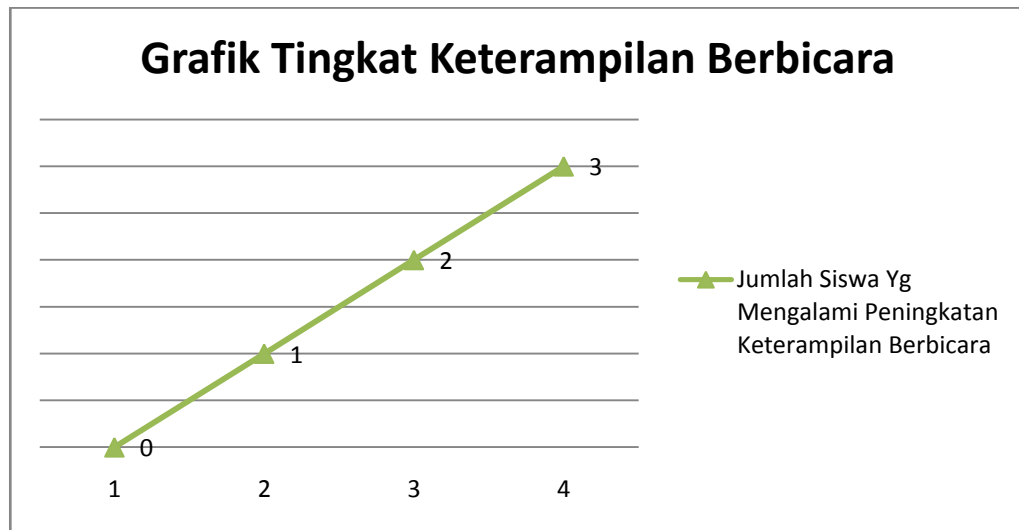
Nilai	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4
A	0	0	0	0
B	0	1	2	3
C	33	32	31	30

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkatan keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Pada siklus 1, jumlah siswa dengan kemampuan berbicara yang memenuhi indikator penilaian masih belum terlihat. Namun, pada siklus 2 terdapat 1 siswa yang dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan. Bertambahnya jumlah siswa yang mengalami peningkatan keterampilan berbicara juga dirasakan pada siklus 3 sebanyak 1 siswa. Dari siklus 3 ke siklus 4 mengalami pertambahan yang masih sama jumlahnya.

Grafik di bawah ini menunjukkan kenaikan tingkat keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran sejarah dengan metode diskusi.

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.1 Grafik Tingkat Keterampilan Berbicara

Grafik di atas merupakan gambaran kenaikan jumlah siswa yang mengalami peningkatan keterampilan berbicara dari siklus 1 sampai siklus 4. Pada siklus 1, sama sekali tidak terlihat adanya siswa yang memenuhi indikator keterampilan berbicara. Namun pada siklus 2 terdapat kenaikan 1 siswa. Disusul 1 siswa lagi pada siklus 3, dan begitu pula pada siklus 4. Berbagai faktor mempengaruhi kenaikan jumlah siswa yang mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara, *pertama*, siswa termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimiliki, terutama kemampuan berbicara. *Kedua*, siswa memiliki potensi dalam keterampilan berbicara. *Ketiga*, siswa mulai memiliki keberanian mengemukakan pendapat, pertanyaan, dan informasi yang dimiliki di hadapan teman-temannya. Poin ini senada dengan hasil penelitian Mulyati (2010) yang menyatakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya.

Ragil Wyda Triana, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **F. Solusi Dalam Menghadapi Kendala Pada Saat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah Kedawung Kab. Cirebon dalam Pembelajaran Sejarah**

Tidak semua yang telah direncanakan dapat berjalan dengan apa yang diinginkan. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti menghadapi kendala-kendala yang tidak terduga datangnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan tindakan dapat dikatakan lancar, namun beberapa masalah datang dari dalam diri peneliti maupun datang dari luar diri peneliti. Permasalahan yang sangat dirasakan peneliti antara lain, *pertama*, peneliti memiliki kelemahan dalam mengingat urutan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan bahkan terkadang ada beberapa poin yang tidak terlaksana karena kelemahan ini. Selain itu peneliti juga memiliki sifat spontan, sehingga jika lupa urutan kegiatan pembelajaran peneliti secara spontan melakukan inisiatif lain di luar kegiatan pembelajaran. Untuk menanggulangi masalah ini peneliti berusaha mengingat-ingat sebaik mungkin urutan kegiatan pembelajaran dan membuat catatan kecil dalam notes agar dapat dilihat sewaktu-waktu.

*Kedua*, peneliti kurang memperhatikan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk berdiskusi melebihi waktu yang telah ditentukan. Hal ini mungkin juga merupakan kelemahan dari diri peneliti. Masalah ini berusaha peneliti atasi dengan lebih memperhatikan waktu melalui jam dinding atau jam tangan peneliti serta memperhatikan alokasi waktu yang telah ditentukan.

*Ketiga*, peraturan pembelajaran yang kurang tegas, sehingga menimbulkan kondisi siswa yang masih kurang disiplin. Peneliti agak kesulitan ketika pembelajaran di jam pertama, karena sebagian siswa sering datang terlambat. Hal ini diatasi dengan motivasi dari peneliti kepada siswa dengan pemberian poin

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tambahan bagi siswa yang tidak terlambat di pagi hari. Pemberian poin ini juga menambah semangat siswa dalam berdiskusi. Siswa yang kesulitan memberanikan diri untuk berbicara di hadapan teman-temannya juga cukup terpengaruh untuk mengeluarkan suaranya ketika diskusi dengan motivasi seperti itu. Dengan pemberian poin dirasa akan menambah motivasi terhadap siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

*Keempat*, dalam proses pembelajaran masih ada beberapa siswa yang dengan sengaja menggunakan *gadget* tidak untuk kepentingan pembelajaran. Untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti sering memberikan peringatan dan lebih sering mengawasi siswa. Dengan begitu dapat meminimalkan penyalahgunaan *gadget* di dalam kelas.

*Kelima*, mengenai topik diskusi. Tidak semua topik diskusi dapat dikuasai atau diminati oleh siswa. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah baru yang dapat mengancam aktivitas diskusi. Peneliti menyadari bahwa ketertarikan siswa dengan topik diskusi merupakan salah satu modal yang penting dalam melaksanakan diskusi. Untuk meminimalkan situasi tersebut terjadi, peneliti perlu benar-benar memahami tiap-tiap topik diskusi dan memunculkan masalah-masalah atau hal-hal unik yang menjadi ciri dari suatu topik. Dengan memunculkan hal-hal unik atau berbeda tersebut siswa akan lebih tertarik membahasnya dalam diskusi.

**Ragil Wyda Triana, 2014**

*PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA MUHAMMADIYAH KEDAWUNG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu